

***PATTERN OF PARENT PARENTS AGAINST CHILDREN'S
LEARNING ACTIVITIES AT HOME (Study on Deaf Children at
Panam Mulia Special School In Simpang Baru Village
Tampan District Pekanbaru City)***

Lisa Lestari¹), Titi Maemunaty²), Sumardi³)

Email: lisalestari7020@gmail.com¹) , titimaemunaty57@gmail.com²) , sumardiahmad57@gmail.com³)

Phone Number: 082387290350

*Out of School Education Study Program
Depaterment of Educational Sciences
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This study examines the parenting style of children's learning activities at home (a study of deaf children in Panam Mulia SLB, Simpang Baru Village, Tampan District, Pekanbaru City). This research uses a descriptive qualitative approach. The informants in this study were 5 (five) people. Data collection is done by means of observation (observation), documentation, interviews. Data analysis is carried out by means of data reduction (data reduction), data display (data display), as well as drawing conclusions and data verification (conclusion drawing / verifying). The results showed that basically the parenting style of children learning activities at home for deaf children is a way for parents to show their attitudes / actions towards their children which aim to look after, care for, guide, teach, educate and train all children's activities related to physical and mental children. And the role of parents who are responsible for the first education for their children. The parenting style applied by parents who have deaf children, namely the first is parenting for parents (NL) using democratic parenting and consultants, the second is parenting for parents (JL) using democratic parenting and merging, the third is parenting. in people (LJ) using authoritarian and militaristic parenting. The fourth is parenting (JM) using pioneer parenting and consultants. Of the four parenting patterns that are best applied to deaf children, namely democratic parenting and consultants because this parenting style, parents always prioritize common interests over individual children's interests and provide themselves as a place for children's complaints, opening themselves up to be good listeners for child. Parents are ready with children to listen to stories, information, news, and complaints about various things that children have brought from their life experiences.*

Key Words: *Parenting, Parent, Learning Activities, Deaf Child*

POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEGIATAN BELAJAR ANAK DI RUMAH (Studi Pada Anak Tunarungu SLB Panam Mulia Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru)

Lisa Lestari¹), Titi Maemunaty²), Sumardi³)

Email: lisalestari7020@gmail.com¹), titimaemunaty57@gmail.com²), sumardiahmad57@gmail.com³)

Telepon: 082387290350

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kegiatan Belajar Anak Di Rumah (Studi Pada Anak Tunarungu SLB Panam Mulia Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini sebanyak 5 (lima) orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), dokumentasi, wawancara. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data (data reduction), paparan data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data (conclusion drawing/verifying). Hasil penelitian menunjukkan pada dasarnya pola asuh orang tua terhadap kegiatan belajar anak di rumah pada anak tunarungu adalah cara orang tua menunjukkan sikap/tindakan terhadap anaknya yang bertujuan untuk menjaga, merawat, membimbing, mengajar, mendidik dan melatih segala kegiatan-kegiatan anak yang berhubungan dengan fisik dan mental anak. Dan peran orang tua yang menjadi tanggung jawab dalam pendidikan pertama untuk anaknya. Pola asuh yang diterapkan orang tua yang mempunyai anak tunarungu yaitu yang pertama pola asuh pada orang tua (NL) menggunakan pola pengasuhan demokrasi dan konsultan, yang kedua pola asuh pada orang tua (JL) menggunakan pola pengasuhan demokrasi dan melebur diri, yang ketiga pola asuh pada orang tua (LJ) menggunakan pola asuh otoriter dan militeristik. Yang ke empat pola asuh (JM) menggunakan pola asuh pelopor dan konsultan. Dari ke empat pola pengasuhan orang tua yang paling baik diterapkan pada anak tunarungu yaitu pola asuh demokrasi dan konsultan karena pola asuh ini orang tua selalu mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak dan menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah anak, membuka diri menjadi pendengar yang baik bagi anak. Orang tua siap sedia bersama anak untuk mendengarkan cerita, informasi, kabar, dan keluhan tentang berbagai hal yang telah di bawa anak dari pengalaman hidupnya.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua, Kegiatan Belajar, Anak Tunarungu

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan tidak semua keluarga memiliki anak yang terlahir secara normal dan dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dan tugas perkembangannya dengan baik. Satu sisi ada keluarga yang memiliki anak dengan berbagai hambatan yang dapat mengganggu proses perkembangan dari anak tersebut. Sehingga hal tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi bentuk pola asuh yang ditetapkan dengan beraneka ragam orang tua pada anaknya. Salah satu hambatannya ialah anak yang menyandang gangguan pada pendengarannya (tunarungu). Tunarungu mengalami permasalahan atau hambatan pada fungsi pendengaran, sehingga tidak dapat digunakan untuk mendengar, seperti pada kehidupan normal atau disebut juga suatu keadaan yang memiliki keterbatasan pada fungsi auditori.

Dalam merealisasikan pendidikan dalam keluarga, orang tua harus mampu menciptakan situasi dan kondisi yang dihayati oleh anak dalam kegiatan belajarnya di rumah sehari-hari. Karena dalam keluargalah anak mulai mengenal lingkungannya dan perilaku orang tualah yang pertama kali menjadi contoh pengembangan sikap dan pengetahuan untuk tahap selanjutnya. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan, kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana anak akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, sebagai titipan kepada orang tua yang teramat tinggi nilainya. Orang tua sebagai pemegang amanah mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar serta kompleks, apalagi terhadap anak yang berkebutuhan khusus yaitu penyandang tunarungu, untuk memenuhi kebutuhan yang berupa jasmaniah seperti makan, minum, tempat tinggal dan pakaian. Begitu juga halnya dengan kebutuhan rohaniah berupa pendidik baik pendidik yang berhubungan dengan kecakapan hidup yang berisi pengetahuan, dan keterampilan maupun pendidik yang mengarah kepada mental dan spiritual.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada beberapa orang tua yang memiliki anak tunarungu, telah didapatkan bahwa anak-anak mereka menyandang tunarungu sejak lahir dan ada juga diakibatkan karena sering mengalami step waktu kecil, memiliki daya tahan tubuh sangat lemah dan ketika jatuh sakit banyak mengonsumsi obat-obat yang berdosisi tinggi sehingga berdampak pada saraf fungsi pendengaran. Para orang tua yang memiliki anak tunarungu, mereka menceritakan kebingungan pada dirinya serta keluarganya, untuk bagaimana mengasuh dan mendidik seorang anak tunarungu. Dari masing-masing orang tua yang memiliki anak tunarungu di SLB Panam Mulia Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru memiliki permasalahan yang berbeda-beda dalam mengasuh, menjaga dan membimbing anak-anak mereka yang menyandang ketunarunguan.

Ada orang tua yang menceritakan keresahan dan kekhawatiran dalam merawat anaknya yang tunarungu dikarenakan telah terjadi peristiwa yang dapat mengganggu kesehatan psikis anaknya akibat mutilasi yang terjadi pada kakak kandungnya. Ada juga orang tua dari anak tunarungu yang sejak lahir di asuh oleh neneknya (kerabat keluarga). Setelah berumur enam tahun, anak tersebut di asuh oleh orangtuanya kembali dan menyekolahkan di sekolah umum, sehingga anak mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari temannya-temannya (bullying) di sekolah. Akibat perlakuan dari teman-temannya, orang tua mengambil tindakan dengan memindahkan anaknya ke sekolah luar biasa (SLB Panam Mulia).

Efek dari perlakuan sebelumnya, membuat anak mungkin perlu waktu untuk beradaptasi dengan teman-temannya di lingkungan yang baru. Pada saat orang tua mengantarkan anaknya ke sekolah luar biasa (SLB Panam Mulia) membuat anak menjadi menangis. Hal tersebut di picu karena anak belum menyesuaikan di lingkungan yang baru tanpa orang tua disisinya. Seharusnya, para orang tua lebih memperhatikan kebutuhan anak yang sesuai dengan apa yang dibutuhkannya.

Ada juga orang tua yang merasa kesulitan saat mengajarkan anak dalam kegiatan belajarnya, seperti kondisi anak tunarungu yang *desibelnya* sudah dikatakan parah, sehingga saat anak tunarungu mendengar dengan kapasitas bunyi yang tinggi, berdampak pada frekuensi bunyi yang menimbulkan suara dengungan yang tinggi di telinganya. Maka, secara refleksi anak mencabut alat pendengarannya.

Karakteristik anak yang beraneka ragam juga dapat mempengaruhi bentuk pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua atau keluarga. Berbagai kekhasan yang dimiliki anak juga tidak bisa disamaratakan begitu saja, tetapi harus melihat keunikan dan memperhitungkan keadaan dari masing-masing anak, baru dapat diterapkan pola asuh yang sesuai bagi anak tersebut.

Sedangkan pola asuh yang akan diterapkan dalam penelitian ini yaitu mengenai tipe-tipe pola asuh orang tua, menurut Syaiful Bahri Djamarah (2018:60-67) mengatakan bahwa pola asuh orang tua dalam keluarga tampil dalam berbagai tipe. Ada lima belas macam tipe-tipe pola asuh orang tua dalam keluarga, adapun dalam penelitian ini, peneliti hanya menentukan delapan tipe pola asuh orang tua dalam keluarga sesuai dengan situasi dan kondisi orang tua yang mempunyai anak penyandang tunarungu, antara lain yaitu 1) Otoriter, 2) Demokratis, 3) Laissez-Faire, 4) Melebur Diri, 5) Pelopor, 6) Transaksi, 7) Konsultan, dan 8) Militeristik.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti menemukan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Dalam hal memilih teman bermain di rumah. Namun, orang tua tidak memperbolehkan bermain dengan anak yang normal, karena sering di olok-olok.
2. Sebagaimana orang tua belum memahami bahasa isyarat, sehingga sulit untuk membantu dalam kegiatan belajar anak di rumah
3. Orang tua memberikan kebebasan pada anak dengan sedikit campur tangan. Seperti menyuruh anak belanja di warung dengan memberikan catatan atau gambar benda yang akan di beli dan menyelipkan secarik kertas nomor HP ke kantong baju anak.
4. Orang tua berusaha menggunakan bahasa isyarat khusus untuk berkomunikasi dalam menciptakan suasana keakraban dan keharmonisan keluarga.
5. Orang tua menanamkan sifat teladan kepada anak tunarungu, hal utama seperti saling berbagi dengan teman yang lainnya.
6. Orang tua dan anak membuat kesepakatan atau perjanjian dari setiap tindakan yang diperbuat anak. Seperti menyelesaikan tugas sekolah dengan tepat waktu atau tanpa di suruh. Hasil kesepakatan dapat berbentuk pujian dengan menggunakan bahasa isyarat (mengangkat kedua ibu jari).
7. Kesiediaan orang tua menjadi pendengar yang baik bagi anak, walaupun dengan kondisi anak (ketunarunguan). Seperti mendampingi anak saat mengerjakan kegiatan belajarnya di rumah.
8. Peraturan dan larangan yang harus dipatuhi anak. Seperti anak mengalami bullying pada teman bermainnya, sehingga membuat anak trauma. Oleh karena itu orang tua

bertindak cepat dalam mengambil keputusan dengan menyuruh anaknya tidak bermain di luar.

Berdasarkan gejala-gejala di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kegiatan Belajar Anak Di Rumah (Studi Pada Anak Tunarungu SLB Panam Mulia Kelurahan Simpang baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru)”.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan masalah yang diteliti, penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu bertujuan memberikan gambaran secara sistematis tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kegiatan Belajar Anak Di Rumah (Studi Pada Anak Tunarungu SLB Panam Mulia Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru). Penelitian ini terdiri dari satu variabel, yaitu pola asuh orang tua terhadap kegiatan belajar anak di rumah (pada anak tunarungu). Dengan indikator penelitian adalah: 1) Otoriter, 2) Demokratif, 3) Laissez-faire, 4) Melebur diri, 5) Pelopor, 6) Transaksi, 7) Konsultan, dan 8) Militeristik. Penelitian ini dilakukan di SLB Panam Mulia. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak tunarungu dan pendidik tunarungu. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari dokumen, observasi, dan wawancara dengan orang tua yang mempunyai anak tunarungu dan pendidik tunarungu. Data diperoleh melalui observasi langsung maupun tidak langsung dan wawancara dengan menggunakan instrumen dalam bentuk pernyataan dicatat maupun melalui perekaman suara beserta dokumentasi. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung. Dan yang mendukung demi tercapainya kesempurnaan penelitian yaitu melalui buku-buku, kepustakaan, dokumen, laporan-laporan, peraturan perundang-undangan serta buku-buku ilmiah. Untuk mendapatkan data sekunder ini dikumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian ini, sehingga diharapkan penelitian ini menjadi terarah dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa data dan temuan penelitian tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kegiatan Belajar Anak Di Rumah (Studi Pada Anak Tunarungu SLB Panam Mulia Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru), maka dalam pembahasan akan dipaparkan satu persatu berdasarkan indikator penelitian sebagai berikut :

1. Otoriter adalah pola asuh orang tua yang selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Adapun beberapa sub indikator yang di dapat dalam indikator ini adalah memaksakan kehendak pada anak, memberikan peraturan yang ketat/jelas dan menerapkan komunikasi satu arah. Dari ketiga sub indikator tersebut, sub indikator yang sering diterapkan oleh masing-masing orang

tua yaitu dengan memberikan peraturan yang ketat/jelas. Masing-masing orang tua mengajarkan dan menanamkan sikap disiplin pada anaknya, namun tidak perlu menggunakan kekerasan. Dengan memberikan contoh secara langsung dan bertahap agar menjadi pembelajaran untuk anak sehingga menghasilkan suatu kebiasaan bagi anak.

2. Demokrasi adalah pola asuh orang tua yang menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan di ambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan tanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Adapun beberapa sub indikator yang di dapat dalam indikator ini adalah menyesuaikan kepentingan orang tua dengan kepentingan anak, senang menerima saran, pendapat dan kritik dari anak, serta menitik berat kerjasama dalam mencapai tujuan. Dari ketiga sub indikator tersebut, masing-masing orang tua sering menerapkan atau menggunakan untuk anaknya yang tunarungu.
3. *Laissez-faire* adalah pola asuh orang tua yang tidak berdasarkan aturan-aturan. Kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali. Bila tidak ada kendali dari orang tua, maka perilaku anak tidak terkendali, tidak terorganisasi, tidak produktif dan apatis, sebab anak merasa tidak memiliki maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Adapun beberapa sub indikator yang di dapat dalam indikator ini adalah tidak memiliki aturan-aturan yang jelas, memberikan kebebasan yang tidak jelas dan menginginkan sesuatu tanpa ada paksaan. Dari ketiga sub indikator tersebut, sub indikator yang sering diterapkan oleh masing-masing orang tua yaitu menginginkan sesuatu tanpa ada paksaan. Masing-masing orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyesuaikan keadaan ekonomi keluarga untuk mewujudkan apa yang anak inginkan.
4. Melebur diri adalah pola asuh orang tua yang mengedepankan keharmonisan hubungan dan membangun kerjasama dengan anak dengan cara menggabungkan diri. Pola asuh yang berusaha membangun ikatan yang kuat antara orang tua dan anak, berupaya menciptakan perasaan cinta, membangun kepercayaan dan kesetiaan antara orang tua anak. Adapun sub indikator yang di dapat dalam indikator ini adalah mengutamakan keharmonisan hubungan dalam keluarga, membangun ikatan yang kuat antara orang tua dan anak, serta menciptakan perasaan cinta, kepercayaan dan kesetiaan. Dari tiga sub indikator tersebut, sub indikator yang sering diterapkan masing-masing orang tua yang mempunyai anak tunarungu yaitu membangun ikatan yang kuat antara orang tua dan anak dan menciptakan perasaan cinta, kepercayaan dan kesetiaan. Masing-masing orang tua memiliki caranya masing-masing untuk menghabiskan waktu bersama anaknya dan keluarga.
5. Pelopor adalah pola asuh orang tua yang satu ini biasanya selalu berada di depan (pelopor) untuk memberikan contoh atau suri teladan dalam kebaikan bagi anak dalam keluarga. Orang tua benar-benar tokoh yang patut diteladani karena sebelum menyuruh atau memerintah anak, ia harus lebih dulu berbuat. Adapun beberapa sub indikator yang di dapat dalam indikator ini adalah memberikan contoh atau suri teladan kepada anak, mengontrol diri sebelum memberikan tindakan atau perintah serta menjadi panutan dalam segala bidang. Dari ketiga sub indikator tersebut,

masing-masing orang tua sering menerapkan atau menggunakan untuk anaknya yang tunarungu. Umumnya memberikan contoh kepada anak tunarungu harus dengan tindakan langsung agar anak lebih mudah dan memahaminya

6. Transaksi adalah pola asuh orang tua selalu melakukan perjanjian (transaksi), dimana antara orang tua dan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang diperbuat. Orang tua menghendaki anaknya mematuhi dalam wujud melaksanakan perjanjian yang telah disepakati. Adapun sub indikator yang di dapat dalam indikator ini adalah membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang diperbuat, mematuhi perjanjian yang telah disepakati, dan apabila melanggar perjanjian akan dikenakan sanksi atau hukuman. Dari ketiga sub indikator tersebut, sub indikator yang diterapkan masing-masing orang tua yaitu membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang diperbuat dan mematuhi perjanjian yang telah disepakati.
7. Konsultan adalah pola asuh orang tua yang menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah anak, membuka diri menjadi pendengar yang baik bagi anak. Orang tua siap sedia bersama anak untuk mendengarkan cerita, informasi, kabar, dan keluhan tentang berbagai hal yang telah di bawa anak dari pengalaman hidupnya. Komunikasi dua arah terbuka antara orang tua dan anak, dimana keduanya dengan posisi dan peran yang berbeda, orang tua berperan sebagai konsultan dan anak berperan sebagai orang yang menyampaikan pesan. Adapun sub indikator yang di dapat dalam indikator ini adalah menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah anak, membuka diri menjadi pendengar yang baik bagi anak, dan menerapkan komunikasi dua arah. Dari ketiga sub indikator, masing-masing orang tua sering menerapkan atau menggunakan untuk anaknya yang tunarungu. Hal tersebut dikarenakan sebagai orang tua harus pandai membagi waktu bersama anak dengan pekerjaannya dan orang tua harus mengetahui rasa frustrasi, masalah, keinginan dan minat pada anaknya.
8. Militeristik adalah pola asuh orang tua yang yang suka memerintah, tanpa dialog, anak harus mematuhi perintahnya. Tidak boleh di bantah, harus tunduk dan patuh pada perintah dan larangan. Dalam keadaan tertentu, ada ancaman dalam keadaan berbahaya, tipe ini sangat tepat digunakan untuk menggerakkan anak, karena harus secepatnya dan tepat dalam mengambil keputusan demi keselamatan anak. Adapun sub indikator yang di dapat dalam indikator ini adalah harus mematuhi perintah dan larangan dari orang tua serta cepat dalam mengambil keputusan demi keselamatan anak. Dari ketiga sub indikator tersebut, sub indikator yang diterapkan masing-masing orang tua yaitu cepat mengambil keputusan demi keselamatan anak. Hal itu tentunya dikarenakan kondisi orang tua yang mempunyai anak tunarungu.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan analisa data dan pembahasan pada Bab IV maka penelitian ini dapat disimpulkan pada dasarnya pola asuh orang tua terhadap kegiatan belajar anak di rumah pada anak tunarungu adalah cara orang tua menunjukkan sikap/tindakan terhadap anaknya yang bertujuan untuk menjaga, merawat, membimbing, mengajar, mendidik dan melatih segala kegiatan-kegiatan anak yang berhubungan dengan fisik dan mental

anak. Dan peran orang tua yang menjadi tanggung jawab dalam pendidikan pertama untuk anaknya. Pola asuh yang diterapkan orang tua yang mempunyai anak tunarungu yaitu yang pertama pola asuh pada orang tua (NL) menggunakan pola pengasuhan demokrasi dan konsultan, yang kedua pola asuh pada orang tua (JL) menggunakan pola pengasuhan demokrasi dan melebur diri, yang ketiga pola asuh pada orang tua (LJ) menggunakan pola asuh otoriter dan militeristik. Yang ke empat pola asuh (JM) menggunakan pola asuh pelopor dan konsultan. Dari ke empat pola pengasuhan orang tua yang paling baik diterapkan pada anak tunarungu yaitu pola asuh demokrasi dan konsultan karena pola asuh ini orang tua selalu mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak dan menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah anak, membuka diri menjadi pendengar yang baik bagi anak. Orang tua siap sedia bersama anak untuk mendengarkan cerita, informasi, kabar, dan keluhan tentang berbagai hal yang telah di bawa anak dari pengalaman hidupnya.

Rekomendasi

1. Untuk orang tua yang memiliki anak tunarungu, agar orang tua dapat dan mampu menerima kehadiran anak dan keberadaan diri anak dengan penuh kasih sayang yang sama seperti terhadap kakak/adik yang normal. Dan juga kesediaan dan kesabaran orang tua diharapkan untuk memberi/membina bahasa dengan cara berulang-ulang, menggunakan bahasa yang mudah dan contoh ucapan yang jelas.
2. Untuk pendidik tunarungu, agar lebih meyakinkan orang tua dalam menyikapi anak tunarungu saat di rumah.
3. Untuk peneliti selanjutnya, agar dapat menyempurnakan penelitian sejenis yang berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap kegiatan belajar anak di rumah (studi pada anak tunarungu SLB Panam Mulia Kelurahan Simpang baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru).

DAFTAR PUSTAKA

- Aliwanto. 2017. Analisis Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Konseling* 3(1): 64-71. IKIP PGRI Pontianak.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2018. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga : Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluiarga*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Kurniawan, S. 2016. *Pendidikan Karakter*. Ar-ruzz Media. Yogyakarta.
- Permatasari, Ayu. 2019. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunarungu Di Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung. Skripsi Tidak Dipublikasikan. FDIK Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Slameto. 2015. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta. Rineka Cipta.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.